

## **ANALISIS AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN *DISCRETIONARY ACCRUAL* SEBAGAI PREDIKTOR MANAJEMEN LABA PADA *PERUSAHAANYANG* TERDAFTAR DI BEI**

**Ni Putu Eka Widiastuti\***  
**Elsa Chusniah\***

### ***ABSTRACT***

*This research is to test the deferred tax assets in predicting earnings management in companies in Indonesia. Further research will compare the deferred tax assets compared to the accrual model that has been used as a measure of earnings management to avoid losses. The population in this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2007 through 2009. The sample in this study are 20 companies that selected using purposive sampling method. Data is tested using logistic regression method. Result of this research shows that the deferred tax assets and discretionary accrual significant effect on earnings management.*

*Keywords: Earnings Management, Accrual, Deferred Tax Assets*

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2001 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberlakukan Standar Akuntansi Keuangan No. 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang diberlakukan wajib untuk pelaporan keuangan, sebelum PSAK No. 46 tahun 2001 diberlakukan, praktik pelaporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan berpedoman pada PSAK No. 16 paragraf 77. PSAK No. 46 diterbitkan untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan akuntansi pajak penghasilan.

Namun dalam PSAK tersebut terdapat beberapa paragraf

pernyataan yang dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Implikasi PSAK No. 46 yang kaitannya dengan isu Manajemen Laba sebagaimana dijelaskan dalam *positive accounting theory* belum banyak diuji secara empiris di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) misalnya, menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2002. Penelitian

---

\* Ni Putu Eka Widiastuti & Elsa Chusniah. Dosen Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta

tersebut menggunakan variabel akrual dan beban pajak tangguhan sebagai prediktor manajemen laba.

Aktiva pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terhutang tersebut pada periode mendatang. Apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah yang memadai untuk dapat dikompensasikan dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, atau bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa depan dengan probabilitas kurang dari 50% (persen), maka aktiva pajak tangguhan tidak diakui dan perusahaan akan mencatat cadangan aktiva pajak tangguhan. (Kiswara 2007)

Hal demikian juga terjadi pada PSAK No. 46 yang menyatakan bahwa nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali ( pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila laba fiskal tidak memadai untuk dikompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai (IAI 2010). Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan cadangan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva

pajak tangguhan tersebut dapat bersifat subjektif ( Bauman dkk 2001 dalam Suranggane 2007).

Penelitian-penelitian mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba (Guay, et, al, 1996, Bernard & Skinner, 1996). Kesalahan dalam memprediksi dilakukan atau tidaknya manajemen laba oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kualitas laba perusahaan sehingga akan menyebabkan bias dalam penilaian kinerja perusahaan. Healy & Wahlen (1999) (Dalam Yulianti 2004) menggunakan perspektif oportunistik menyebutkan bahwa tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menyesatkan perusahaan yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila suatu perusahaan dianggap melakukan manajemen laba akan memberikan sinyal negatif mengenai kinerja perusahaan tersebut.

Berbagai penelitian mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian Philips, Pincus, & Rego (2003) membuktikan bahwa kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada aktiva pajak tangguhan dibandingkan dengan membagi *total accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary* (dalam Yulianti 2004).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Philips dkk. (2003) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam model akrual untuk mengindikasikan manajemen laba dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan. Dalam penelitian tersebut digunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Dalam penelitian tersebut ditemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Sebagian besar penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia sampai saat ini menggunakan model akrual sebagai prediksi manajemen laba, karena banyaknya kelemahan dalam penggunaan model akrual, penelitian ini mencoba menguji model alternatif yang menggunakan *deferred tax assets* untuk memprediksi manajemen laba di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai tujuan : pertama, menguji secara empiris apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba, dan kedua, menguji secara empiris apakah *discretionary accrual* dalam laporan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Manajemen Laba**

Menurut Sulistyanto (2008:5) Terjadi perbedaan terhadap praktik

manajemen laba mengakibatkan sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai definisi manajemen laba. Sebagian pihak memandang bahwa manajemen laba sebagai tindakan kecurangan (*fraud*) karena berusaha untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara itu sebagian lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang wajar dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi dilakukan masih dalam lingkup prinsip akuntansi.

Motivasi manajemen laba pada dasarnya timbul karena adanya konflik kepentingan yang ungkapan dalam *agency theory*. Hal ini diungkapkan dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) oleh Watts dan Zimmerman (1986, 1990) dikutip dari Yulianti (2004:10-11) adalah pertama *Bonus Plan Hypothesis* yaitu hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *Bonus Plan* yang didasarkan pada besarnya laba yang dicapai akan cenderung memilih standar akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan atau melakukan perataan (*income smoothing*), kedua *Debt to Equity Hypothesis* (*Debt Covenant Hypothesis*) yaitu hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan dengan *debt covenant* yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan, akan menghindari kondisi gagal bayar dengan cara menggeser laba di masa mendatang untuk dilaporkan sebagai laba tahun berjalan., ketiga *Political Cost Hypothesis* yaitu hipotesis ini menyatakan sebagian besar *political cost* yang dihadapi perusahaan

apabila melaporkan laba, manajer akan cenderung menunda pengakuan laba.

Oleh karena laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat daripada pinsipal.

Sedangkan pola manajemen laba yang biasa dilakukan adalah pertama *Taking a bath* yaitu: dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual discretionary periode mendatang ke periode kini dan atau menggeser pendapatan akrual discretionary periode kini ke periode mendatang. Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima. kedua, *Income Minimization* dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimumkan kewajiban pajak perusahaan. Contoh *income minimization* adalah menanggukkan pendapatan saat ini yang seharusnya sudah diakui sebagai pendapatan. ketiga, *Income Maximization* (maksimisasi laba) dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan. Pola ini dapat dilakukan dengan mengakui pendapatan terlebih dahulu,

menunda pengakuan beban dan lain-lain. Keempat, *Smoothing* (perataan laba) adalah tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah. *Income smooting* dapat diterapkan untuk setiap tujuan yang dikehendaki tetapi secara tidak ekstrim.

### **Aktiva Pajak Tangguhan**

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.

Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa datang.

Menurut Sukrisno, (2008:202) Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban

yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakuiinya aset dan / atau kewajiban pajak tangguhan

PSAK yang khusus mengatur tentang akuntansi pajak tangguhan adalah PSAK 46 Tahun 2010. Di dalam PSAK 46 dijelaskan:

"Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif)."

Besaran aktiva pajak tangguhan dicatat bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan. (Suranggane, 2007:67)

### Asas Akuntansi Akruai

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis (IAI 2010). Agar laporan mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual.. Konsep Akruai tersebut memiliki kelemahan yaitu

dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan.

Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

Pertama, *Non Discretionary Accrual*. *Non Discretionary Accrual* adalah dasar akrual yang tidak bebas dan untuk memberikan indikasi pengukuran yang memenuhi konsep *matching cost with revenue* dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian ( dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Transaksi tersebut dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI 2010)

Kedua, *Discretionary Accrual*. *Discretionary accrual* biasanya digunakan sebagai pengukur manajemen laba. *discretionary accrual* adalah akrual bebas dapat berupa suatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit di deteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjective (Suranggane ,2007:77). Besaran *discretionary accrual* merupakan hasil modifikasi angka-angka laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaannya menandakan rendahnya kualitas laba perusahaan. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya *predictive value* dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan

ini tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan, sehingga pengguna informasi ini justru menyebabkan bias bagi pengguna laporan keuangan perusahaan

### Perumusan Hipotesis

H1. : Aktiva Pajak Tanggahan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian.

H2. : *Discretionary Accrual* Perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

### METODE PENELITIAN

#### Manajemen Laba

Dalam penelitian ini probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earning changes* Manajemen laba akan diberi kode 0 apabila termasuk ke dalam kelompok *small loss firms* dan kode 1 apabila termasuk ke dalam *small profit firms*. Perusahaan yang berada pada range 0 - 0,06 dikategorikan sebagai *small profit firms*, sedangkan perusahaan yang berada pada range -0,09 - 0 dikategorikan sebagai *small loss firms*. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Yulianti (2004). Berikut ini adalah formula untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas

perusahaan untuk melakukan manajemen laba :

$$Scaled\ Earning\ Change_{it} = \frac{\Delta Net\ Income_{it}}{Market\ Value\ of\ Equity_{it}}$$

*Scaled Earning Change* diukur dengan formula sbb:  
 $SEC_{it(t-1)} = Saham\ yang\ Beredar \times Harga\ Saham$

### Aktiva Pajak Tanggahan

Aktiva pajak tanggahan merupakan selisih antara aktiva pajak tanggahan periode sekarang dengan periode yang lalu. Dalam penelitian ini cadangan aktiva pajak tanggahan sebagai variabel bebas diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tanggahan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tanggahan pada akhir periode t-1

$$APT_{it} = \frac{\Delta Aktiva\ Pajak\ Tanggahan_{it}}{Aktiva\ Pajak\ Tanggahan_{it}}$$

### *Discretionary Accrual*

Dalam penelitian ini variabel akrual diproyeksi dengan *discretionary accrual* dari Modified Jones Model. (Dechow et.al. 1995); serta Bernard dan Skinner 1996 sebagaimana dikutip philips et.al 2003) yang mana juga digunakan oleh Philips et.al (2003) dan Yulianti (2004). Nilai *discretionary Accrual* positif berarti pola manajemen laba dengan meningkatkan laba sedangkan *discretionary negatif* berarti pola manajemen laba adalah menurunkan laba. Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accrual (DA)* adalah sebagai berikut:

Menghitung *total accrual* (TA) sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi (*standardized coefficients*) ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ ) diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV/Ait-1 - \Delta REC/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = (TA_{it}/Ait - NDA_{it})$$

Keterangan :

- DAit : *Discretionary accrual* perusahaan i. pada periode t
- NDAit : *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- TAit : *Total Accrual* perusahaan i pada period ke t
- NIit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
- CFOit : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan I pada period eke t
- Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- $\Delta REC$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPEit : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
- $\Delta REC$  : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e : *Error Tem*

### Penentuan Sampel, Jenis dan Sumber Data

Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam berbagai industri dan mempublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sudah melaporkan kewajibannya di KPP.

Adapun yang menjadi Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut : a. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan mempunyai laba positif, b. Terdaftar di BEI selama tahun 2007 - 2009 dan tidak di-delisting selama periode pengamatan penelitian, c. Perusahaan memiliki akun aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya selama periode pengamatan. Penentuan tahun tersebut berdasarkan pertimbangan data terakhir yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan tahun 2009. dengan memperhatikan karakteristik

pemilihan sampel diperoleh jumlah pengamatan.

### Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dan uji hipotesis, pengolahan data dilakukan baik secara manual maupun menerapkan program komputerisasi yaitu microsoft excel dan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$$LN \frac{EM(0,1)}{1-EM} = \alpha + \beta_1 CAPT_{it} + \beta_2 DA_{it} + \varepsilon$$

- LN  $\frac{EM}{1-EM}$  = Variabel dummy kategori manajemen laba. Kode 1 untuk 1-EM kategori small profit firms dan kode 0 untuk small loss firms.
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien masing-masing variabel
- CAPT<sub>it</sub> = Cadangan aktiva pajak tangguhan perusahaan i pada periode t
- DA<sub>it</sub> = Besaran *discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t dengan menggunakan *Modified Jones Model*
- $\varepsilon$  = *Error Term*

**HASIL DAN ANALISIS**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian. Jumlah observasi digunakan dalam hubungan akuntansi pajak tangguhan dan *discretionary accrual* berdasarkan *forward looking*

*model* dengan manajemen laba adalah sebesar 20 perusahaan.

Observasi dalam pengujian ini berjumlah 60 pengamatan yang terdiri dari 39 *small profit firms* dan 21 *small loss firms*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Small Profit Firms**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aktiva Pajak Tangguhan	39	-0.60	7.72	0.4354	9.61187
Discretionary Accrual	39	-0.056	4.29	1.9544	1.04518

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Loss Firms**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aktiva Pajak Tangguhan	21	-0.98	6.75	0.1181	8.88334
Discretionary Accrual	21	0.32	4.91	2.9710	1.88339

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa statistik dekriptif kelompok small profit firms dengan 39 pengamatan menunjukkan nilai minimum variabel aktiva pajak tangguhan -0.60 dan maksimum 7.72 dan rata-rata 0.4354 dengan standar deviasi 9,61187. Sedangkan untuk *discretionary accrual*, nilai minimum variabel -0.056 dan nilai maksimum *discretionary accrual* adalah 4.29 dengan rata-rata *discretionary accrual* 1,9544 dengan standar deviasi 1,04518.

Sedangkan Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif *small loss firms* dengan 21 pengamatan. Tabel tersebut menunjukkan nilai minimum variabel aktiva pajak

tangguhan -0.98 dan maksimum 6.75 dan rata-rata aktiva pajak tangguhan adalah sebesar 0.1181 dengan standar deviasi 8,88334. Sedangkan untuk *discretionary accrual*, nilai minimum variabel 0.32 dan nilai maksimum *discretionary accrual* adalah 4.91 dengan rata-rata *discretionary accrual* 2,9710 dengan standar deviasi 1,88339. Sebagaimana dilihat dalam tabel diatas, rata-rata aktiva pajak tangguhan untuk *small profit firms* lebih tinggi yaitu 0.4354 dibandingkan rata-rata aktiva pajak tangguhan *small loss firms* sebesar 0.1181

## Pengujian Hipotesis

### Uji Model Fit

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). Log *Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi sehingga penurunan log *Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. Menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok awal dengan -2LL blok akhir. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok awal (Block Number=0) adalah 77,699 dan nilai -2LL pada blok akhir (Block Number=1) mengalami penurunan menjadi 58,840. dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik.

#### Model Summary

Tabel 3  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58.840 <sup>a</sup>	.270	.371

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

*Model summary* sama dengan pengujian  $R^2$  pada persamaan regresi linear. Dengan tujuan mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,371

atau 37,1%, yang artinya variabel X (Aktiva Pajak Tangguhan dan *discretionary accrual*) mempengaruhi variabel Y (Manajemen Laba) sebesar 37,1%. Selebihnya sebesar 63,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Pengujian Secara Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Tabel 4

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1	Step	Chi-square	df	Sig.
	Block	18.854	2	.000
	Model	18.854	2	.000

Sumber: SPSS (diolah)

Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS versi 16.00 menghasilkan *ouput* sebagai berikut : Berdasarkan tabel menunjukkan hasil bahwa secara simultan aktiva pajak tangguhan (APT) dan *discretionary accrual* (DA) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hal ini dilihat dari hasil *Chi-Square*  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 18,854. Untuk tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 2 diperoleh *Chi-Square*  $\chi^2_{0,05} = 5,9915$ .

## Persamaan Koefisien Model Regresi (Uji Parsial)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap pemilihan metode depresiasi. Berdasarkan hasil pengujian dengan

menggunakan SPSS versi 16.00 menghasilkan output sebagai berikut :

Untuk melihat hasil analisis regresi logistik digunakan model persamaan kedua (block 1) yang memasukkan semua semua komponen dari variabel independent. dari tabel variable in the equation terlihat bahwa nilai akuntansi pajak tangguhan (APT) adalah sebesar 0,145. koefisien discretionary accrual (DA) 0,584, koefisien manajemen laba (ML) 1,989. sehingga persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{ML}{1 - ML} = 1,989 - 0,145 \text{ APT} + 0,584 \text{ DA}$$

ML = Manajemen Laba

Konstanta 1,989 menunjukkan jika tidak ada variabel akuntansi pajak tangguhan dan discretionary accrual maka nilai manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei sebesar 1,989. koefisien variabel akuntansi pajak tangguhan adalah sebesar 0,145 berarti jika terjadi peningkatan akuntansi pajak tangguhan (APT) maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,145 dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya nilainya konstan atau tetap. koefisien variabel discretionary accrual (DA) 0,584 berarti jika terjadi peningkatan discretionary accrual maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,584 dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya nilainya konstan atau tetap.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika terjadi

kenaikan akuntansi pajak tangguhan (APT) dan discretionary accrual (DA) maka akan meningkatkan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari tabel aktiva pajak tangguhan (APT) dengan uji statistik wald terlihat nilai signifikansi variabel APT 0,007 lebih kecil dari 0,5 , hasil ini menunjukkan bahwa APT berpengaruh positif signifikan terhadap ML untuk menghindari kerugian pada level 5% (H1 diterima). Sedangkan variabel DA mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,014, hasil ini menunjukkan bahwa DA berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian (H2 diterima).

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa aktiva pajak tangguhan (APT) dan *discretionary accrual* (DA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba (ML) untuk menghindari kerugian. Hal ini dilihat dari hasil *Chi-Square*  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 18,854. Untuk tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05 dan derajat bebas =2 diperoleh *Chi-Square*  $\chi^2_{0,05} = 5,9915$  .

Dalam hasil uji parsial menunjukkan aktiva pajak tangguhan (APT) dan *discretionary accrual* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap adanya praktik manajemen laba. Hasil analisis tersebut konsisten dengan Burgstahler

dkk. (2002) yang dilakukan di Amerika Serikat. Hasil Penelitian Burgstahler tersebut menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi jumlah aktiva pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari kerugian. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Schrand dkk mengatakan aktiva pajak tangguhan berpengaruh dengan praktik manajemen laba. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan Suranggane (2007). Hasil Penelitian Suranggane mengatakan Bahwa Aktiva Pajak Tangguhan tidak pengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan di Indonesia memanfaatkan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa laba. Pertama karena manajemen perusahaan di Indonesia memanfaatkan celah dari kebijaksanaan yang ada dalam PSAK No. 46 karena kebijakan tersebut tergolong baru di Indonesia yaitu berlaku pada tahun 2001.

Kedua, adanya keterkaitan yang erat antara aktiva pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskalnya karena aktiva pajak tangguhan dilaporkan pada laporan keuangan komersil dalam jangka waktu panjangnya harus match dengan laporan keuangan fiskalnya; sehingga manajer harus

lebih memutar otaknya agar jumlah aktiva pajak tangguhan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan perusahaan.

Dari pengujian terhadap variabel akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*. Ditemukan bukti bahwa akrual berpengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan philips dkk (2003), yulianti (2004) dan Zulaikha (2007) yang menemukan bahwa akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* berpengaruh dalam menentukan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba (Burgstahler dan Dichev, 1997 serta Holland dan Ramsay dalam Yulianti 2004). Dechow dan Richardson (2003) juga menyatakan bahwa *small profit firms* lebih banyak melakukan manajemen akrual dapat digunakan untuk mendeteksi usaha manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini membawa implikasi bahwa pengguna laporan keuangan perlu mempertimbangkan adanya akrual yang terjadi apakah digunakan sebagai instrumen manajemen laba.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hanya variabel aktiva pajak tangguhan yang memiliki pengaruh signifikan

pada terjadinya manajemen laba dengan tingkat signifikansi 5% dan akrual (hanya *discretionary accrual*) tidak berpengaruh.

Keterbatasan penelitian ini adalah pertama, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, yaitu Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual (hanya *discretionary Accrual*), kedua penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan industri manufaktur, dan ketiga, periode pengamatan penelitian ini hanya 3 tahun sehingga belum dapat melihat kecenderungan trend kemungkinan terjadi manajemen laba

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burgstahler, D, WB. Elliot and M. Hanlon. 2002. "How Firms Avoid Losses ; Evidence of Use The Net Deferred Tax Assets Account". [Http://www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta; Salemba Empat
- Kieso, Donald G, And Jerry J. W. 1995. *Intermedite Accounting*. Edisi ke delapan.
- Purba, Marini. 2008. *Akuntansi Pajak Penghasilan Bab 15*. Jakarta; Andaes Graha Ilmu.
- Philips, J. M. Pincuss, And S, Rego.2003. *Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expenses*. The Accounting Review, Vol.78, pg. 491-521.
- Resmi, Siti. 2003. Penerapan Manajemen Laba Dalam Perpajakan. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwahana Yogyakarta No. 29*.
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan Teori dan Kasus* Edisi 5. Jakarta: Salemba empat.
- Riduwan, Akhmad. 2004. "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisiensi Respon Laba Akuntansi", Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar, Bali.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sartono, R. Agus, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Scrand, Chaterine M. And M. H. Franco Wong. 2004. "Earnings Management Using The Valuation Allowance For Deferred Tax Assets Under SFAS No. 109. Research Toronto ; Vol 20 Edisi 3; pg.579.
- Stice, Earl K., James D. Stice and K. Fred Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Buku Dua Edisi 15. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiano.2008.Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 5 No. 3*.
- Sukrisno, Agoes. 2008. *Akuntansi Pajak Bab 15*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suranggane, Zulaikha.2007."Analisis Aktiva Pajak Tangguhan Untuk Mengidentifikasi Earnings Management". Paper Presented at

- Univercity of Diponogoro,  
Semarang.
- \_\_\_\_\_, Undang-Undang Republik  
Indonesia Nomor 36 Tahun 2008  
Tentang Pajak Penghasilan.
- Yulianti. 2004. *Kemampuan Beban  
Pajak Tangguhan Dalam  
Mendeteksi Manajemen Laba*.  
Simposium Nasional Akuntansi VII  
(Denpasar).
- Yulianti. 2004. *Kemampuan Beban  
Pajak Tangguhan Dalam*
- Mendeteksi Manajemen Laba*.  
Tesis. Depok: Universitas  
Indonesia.
- Yulianti. 2005. *"Analisis Beban Pajak  
Tangguhan Dalam Memprediksi  
Manajemen Laba"*.Kumpulan  
Materi SNA VIII : 1147-1163
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak  
Penghasilan*. Jakarta: Salemba 4.  
[http://202.155.2.90/corporate\\_actions  
/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_l  
aporan\\_keuangan/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/)